

MANUSIA SEBAGAI MANDATARIS KULTURAL BAGI DUNIA DITINJAU DARI KITAB KEJADIAN 1: 26-28: SEBUAH REFLEKSI KRITIS ATAS PERMASALAHAN EKOLOGIS SAAT INI

Erwin Terang¹, Ardhy Usban²

erwynterang@gmail.com¹, ardhyusban27@gmail.com²

Institut Filsafat Dan Teknolgi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Kehidupan manusia sejak awal tidak dapat dipisahkan dari alam, meskipun memiliki akal budi dan kebebasan yang menjadikannya makhluk dengan kedudukan istimewa. Namun, pemahaman yang keliru terhadap mandat dalam Kitab Kejadian 1:26-28 telah menyebabkan eksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab. Kemajuan teknologi dan meningkatnya kebutuhan hidup semakin mendorong manusia untuk menguras sumber daya alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya, yang akhirnya memicu krisis ekologi. Gereja Katolik, melalui Ensiklik Laudato Si yang disampaikan oleh Paus Fransiskus, memberikan perhatian khusus terhadap permasalahan ini dan mengajak umat beriman untuk mengambil tindakan dalam menjaga lingkungan. Di sisi lain, pemerintah juga telah menetapkan berbagai kebijakan untuk melindungi alam, tetapi hingga kini hasilnya masih belum maksimal karena kurangnya kesadaran dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Kata Kunci: Lingkungan, Eksploitasi Alam, Krisis Ekologi.

PENDAHULUAN

Sejak awal mula kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari alam. Walaupun dijuluki sebagai mahkota dunia atau sebagai makhluk yang memiliki kedudukan tertinggi dalam alam semesta karena secara istimewa manusia dibekali akal budi, kebebasan dan hari nurani tetapi sejatinya hidup manusia selalu bergantung pada keberadaan alam di dunia ini. Ketika diciptakan sebagaimana yang tertulis dalam Kitab Kejadian 1: 26-28, manusia diberi tugas untuk berkembangbiak, bertambah banyak untuk memenuhi bumi serta berkuasa atas ciptaan lain. Namun dalam kenyataannya pesan Ilahi tersebut dipahami secara keliru oleh pengetahuan manusia yang terbatas. Alam ciptaan yang sebenarnya harus dijaga, dirawat dan dilestarikan justru menjadi korban eksploitasi manusia secara tidak bertanggungjawab.

Seiring berjalannya waktu disertai pesatnya pertumbuhan dan perkembangan teknologi mengakibatkan meningkatnya kebutuhan manusia di dunia. Peningkatan tersebut memaksa manusia harus menggunakan alam secara berlebihan demi menjamin kehidupan yang baik pada masa sekarang dan yang akan datang. Penggunaan alam secara berlebihan justru mengakibatkan krisis ekologi dalam porsi yang tidak sedikit dan hal tersebut mengancam kehidupan manusia di dunia. Melihat realitas yang sedang terjadi, manusia tidak menyadari bahwa dirinya merupakan akar penyebab kerusakan tersebut. Semakin hari alam dikuras secara habis-habisan tanpa ada usaha perbaikan. Manusia hanya tau menggunakan tanpa berpikir melestarikan agar tetap terjaga segala isi alam ciptaan ini.

Realitas tersebut mengundang banyak perhatian dari beberapa pihak salah satunya ialah Gereja Katolik. Gereja Katolik melalui Paus Fransiskus dalam Ensiklik Laudato Si memberikan perhatian penuh pada masalah-masalah lingkungan serta beberapa upaya-upaya penting yang mesti dilakukan umat beriman untuk menyelamatkan lingkungan hidup dari krisis yang tengah terjadi. Selain itu, pihak pemerintah pun telah berusaha menegakkan aturan yang tegas untuk melindungi alam dari para pengguna yang tidak bertanggungjawab. Namun semua upaya tersebut belum terlalu memberikan hasil yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tentang Manusia

Ketika berbicara tentang manusia, tentu semua orang punya pemikiran masing-masing mengenai konsep atau pemahaman tentang definisi manusia. Tetapi pada kesempatan ini, penulis ingin mengulas konsep tentang manusia dari beberapa ilmu seperti ilmu filsafat, teologi, sosiologi dan psikologi.

Menurut Ilmu Filsafat

Ilmu Filsafat atau biasa disebut oleh para filsuf sebagai ibu dari segala jenis ilmu mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang rasional. Makhluk rasional berarti makhluk yang bisa berpikir atau mempunyai sesuatu seperti otak. Kemampuan rasionalitas yang tinggi tersebut justru memungkinkan manusia untuk memahami dunia dan diri mereka sendiri. Rasionalitas manusia mencakup kapasitas untuk memahami, menganalisis dan merespon dunia di sekitarnya dengan pertimbangan yang cermat serta merencanakan, mengantisipasi konsekuensi dari tindakan mereka dan belajar dari pengalaman masa lalu (Sakunab & Riyanto, 2023).

Menurut Ilmu Teologi

Ilmu teologi atau ilmu yang membahas tentang Allah juga memberikan sumbangsih berupa definisi tentang manusia yang hampir sama dengan pandangan filsafat. Dalam perspektif iman agama Katolik, definisi tentang manusia dapat dilihat atau ditemukan dalam sumber Biblis yakni Alkitab terlebih khusus Kitab Kejadian. Dalam kitab Kejadian bisa dilihat bahwa manusia merupakan hasil karya tangan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (bdk. Kej. 1: 26-28). Dikarenakan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah atau dapat dimengerti bahwa manusia merupakan perwujudan dari Penciptanya (Stanislaus, 2008, p. 43), maka pantaslah jikalau manusia dikategorikan sebagai makhluk yang istimewa atau berbeda dari jenis makhluk lainnya. Namun sejatinya ada 3 hal pokok yang mengistimewakan manusia yakni akal budi untuk berpikir, hati nurani untuk merasakan sesuatu, dan kebebasan untuk bertindak tanpa paksaan atau kekangan.

Eksegese Singkat Kitab Kejadian 1: 26-28

Secara umum dapat dipahami bahwa Kitab Kejadian bab 1 dan bab 2 berbicara tentang kisah penciptaan bumi dan segala isi yang ada di dalamnya. Secara Biblis, ayat 26-28 merupakan hari keenam di mana Allah mengisi bumi yang sudah Dia ciptakan dengan sosok makhluk yang segambar dengan-Nya yakni manusia. Dalam kisah penciptaan tersebut manusia menjadi puncak dari segala makhluk ciptaan Allah. Manusia menjadi puncak ciptaan karena dia diciptakan terakhir setelah semuanya sudah diadakan oleh Allah. Menurut pandangan iman katolik bahwasanya Allah sebagai pencipta menciptakan alam semesta dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) atau bisa dipahami secara sederhana bahwa Allah mencipta dari sesuatu yang kosong bukan dari sesuatu yang sudah ada lalu siap untuk dibentuk sesuai dengan kemauan-Nya.

Namun secara khusus pada ayat 26, terdapat kalimat “Baiklah kita menciptakan”, kata “Kita” merupakan bentuk jamak maskulin dari nama Allah (bahasa Ibrani: ‘elohim) (Telnoni, 2017, p. 56). Kata manusia (bahasa Ibrani: Adam) tidak merujuk pada nama seseorang melainkan hal tersebut merupakan istilah umum yakni kemanusiaan (Lempp, 1974, p. 36-37). Istilah kemanusiaan itu sebenarnya mempunyai hubungan dengan Allah yang merupakan gambar dan rupa dari Adam tersebut. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Kata bahasa Ibrani untuk gambar (*tselem*) berarti ukiran seperti patung, tetapi dapat dipahami dalam bentuk lain bahwa *tselem* adalah gambaran yang kelihatan, rupa (Ibrani: *demut*) atau keserupaan (Lempp, 1974, p. 37). Ayat 27 merupakan jembatan yang menghubungkan ayat 26 sebagai bagian penciptaan dan 28 sebagai bagian pemberian

tugas dari Allah kepada manusia. Kata “menjadikan” atau “menciptakan” dalam bahasa Ibrani *yibr’a* (bentuk *qal* imperfek dari *bara*) yang berarti menciptakan sesuatu yang ada kebaruannya (Telnoni, 2017, p. 59). Manusia yang diciptakan sungguh merupakan manusia baru. Setelah menciptakan manusia, Allah memberkati mereka (ayat 28), kata “berkat” dalam bahasa Ibrani adalah *Yebarek*, itu berarti bahwa Allah membuat kehidupan manusia menjadi penuh, bermakna dan berharga (Telnoni, 2017, p. 61). Dengan memberikan berkat setelah penciptaan memberikan makna bahwa Allah sungguh menerima manusia dan merestui keberadaannya sebagai gambar dan rupa-Nya. Pada ayat yang sama, Allah memberikan tugas bagi manusia untuk beranak cucu dan bertambah banyak, penuhi bumi serta mampu berkuasa atas ciptaan yang lainnya. Pesan tersebut muncul dua kali yakni pada ayat 26 sebelum penciptaan dan ayat 28 setelah penciptaan dan pemberian berkat. Kata “beranak cuculah dan bertambah banyak” dalam bahasa Ibrani *peru urebu* berarti berbuah-buahlah terlebih khusus buah kandungan (Telnoni, 2017, p. 62). Manusia dituntut agar mampu memberikan keturunan atau generasi penerus untuk memenuhi bumi. Kata “penuhiilah” dalam bahasa Ibrani *mil’eu* merupakan perintah Allah agar manusia melakukan tugas tersebut dengan penuh tanggungjawab karena kebutuhan yang mendesak (Telnoni, 2017, p. 63). Untuk segala hal yang hendak dirasakan manusia harus berusaha secara sungguh-sungguh. Berikutnya ialah kata “taklukkanlah itu” dalam bahasa Ibrani *kibsyuha* dari kata *kabasy* berarti menaklukkan suatu wilayah (Telnoni, 2017, p. 64). Tetapi dalam konteks pembebasan umat Israel waktu itu artinya lebih menjurus kepada suatu pemulihan. Manusia baru harus mampu memulihkan segala kerusakan yang terjadi akibat-akibat perubahan-perubahan zaman yang terjadi (yang sudah kusam harus bisa dipulihkan kembali dalam wujud yang sama maupun berbeda). Kata “berkuasalah” dalam bahasa Ibrani *uredu* dari kata *rada* sebenarnya berarti menginjak sampai lumat atau hancur (Telnoni, 2017, p. 64). Tetapi dalam konteks berkat – karena pemberian tugas setelah mendapat berkat-manusia diminta untuk mendampingi atau menggembalakan ciptaan lainnya (Stanislaus, 2008, p. 47). Selain berkuasa untuk menaklukkan, manusia harus mampu menjaga segala sesuatu yang sudah Allah sediakan. Manusia adalah wakil Allah yang bertugas mengatur bumi dalam susunan yang harmoni dan suasana penuh damai (Stanislaus, 2008, p. 47).

Dari eksegese singkat tersebut dapat dipahami bahwa manusia yang sejatinya merupakan gambar dan rupa Allah dipanggil dari ketiadaan menuju ke-ada-an di muka bumi untuk suatu tugas mulia. Menjadi gambar dan rupa Allah bukan saja meniru bentuk fisiknya semata melainkan juga sifat-Nya yang Mahaagung dan Mahabaik itu. Bahwasanya segala yang sudah disediakan dan diberikan Allah kepada mereka harus selalu diusahakan secara serius demi kelangsungan hidup dalam jangka waktu yang lama.

Hubungan Manusia Dan Dunia

Setelah memberikan penjelasan singkat mengenai Kitab Kejadian 1: 26-28 ditemukan secara jelas bahwa manusia dan dunia mempunyai hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan (mengikat dan religius). Hubungan manusia dan dunia yakni alam lingkungan merupakan suatu hubungan yang bersifat eksistensial. Artinya bahwa manusia tinggal di dalam lingkungan dan manusia itu sendirilah yang membuat lingkungannya menjadi lingkungan hidup yang manusiawi (Rudin, 2022, p. 43). Di dalam kisah penciptaan manusia ditempatkan di dalam dunia agar ia bisa berkembangbiak dan bertambah banyak. Segala sesuatu yang berkaitan dengan hidup jasmani manusia akan selalu terjadi di dalam dunia. Dunia menjadi lingkungan hidup atau tempat tinggal bagi manusia untuk selalu berproses menuju kehidupan yang lebih baik seturut rencana dan kehendak Sang Pencipta. Dunia sebagai lingkungan hidup dengan segala isinya juga menjadi sumber pertama dan terpenting bagi manusia dengan berbagai kebutuhannya seperti udara, makanan, tempat tinggal, pakaian dan sebagainya (Siahaan, 2004, p. 3).

Selain itu, kedekatan manusia dan alam lingkungan melahirkan paham totemisme atau suatu kepercayaan tentang asal-usul keturunan suatu masyarakat yang di dalamnya seseorang dapat mengetahui jenis keturunannya dari seekor binatang atau tumbuhan (Sastrosupeno, 1984, p. 68). Alam juga bisa menjadi pedoman hidup bagi manusia untuk melakukan sesuatu demi kebaikan hidup mereka di suatu tempat. Hal tersebut bisa dilihat melalui peristiwa turunnya segala jenis binatang dari gunung dan masuk di daerah pemukiman berarti menandakan bahwa gunung berapi akan meletus maupun kebakaran hutan.

Persoalan Ekologis Masa Kini

Walaupun sebenarnya diketahui bahwa manusia memiliki hubungan yang kuat dengan dunia, namun dalam kenyataannya manusia masih kurang mampu mengerti keterikatan tersebut. Keterikatan tersebut bukan saja memberikan hal positif melainkan juga hal negatif. Sejatinya krisis lingkungan yang terjadi saat ini berakar dari manusia yang telah mengabaikan urgensi nilai etis suatu lingkungan (Rudin, 2022, p. 60). Segala sesuatu telah disediakan Allah bagi manusia agar hidupnya terjamin dan aman, namun manusia tidak menghargai pemberian tersebut sebagai anugerah bagi hidup mereka di dunia. Manusia tidak pernah merasa puas dengan segala sesuatu yang mereka miliki. Ketidakpuasan tersebut dapat dilihat dalam tindakan eksploitasi alam demi kehidupan manusia yang lebih mapan di masa mendatang. Tetapi tidak disadari bahwa eksploitasi tersebut sebenarnya membuat alam lingkungan hidup global mengalami krisis dan akan berdampak pada bencana yang akan menimpa kehidupan manusia. krisis dan bencana lingkungan hidup global dibedakan dalam lima jenis yakni pencemaran, kerusakan, kepunahan, kekacauan iklim global dan masalah sosial (Keraf, 2010, p. 27). Beberapa kategori yang termasuk dalam kerusakan lingkungan ialah kerusakan hutan, kerusakan lapisan tanah, kerusakan terumbu karang dan kerusakan lapisan ozon (Keraf, 2010, p. 27) Hutan-hutan dirusakkan demi aktivitas industri dan aktivitas perkebunan oleh para petani. Lapisan tanah menjadi rusak akibat aktivitas pertanian yang menggunakan peptisida secara berlebihan. Beberapa terumbu karang hancur akibat aktivitas pertambangan dan pengeboman ikan oleh nelayan. Lapisan ozon kian menipis akibat efek rumah kaca karena manusia sering memakai peralatan canggih demi kenyamanan hidup seperti penggunaan AC dalam jumlah yang banyak. Pencemaran lingkungan dikategorikan sebagai berikut yakni pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran udara, pencemaran laut, dan sampah (Keraf, 2010, p. 38). Pencemaran udara sejatinya bersumber dari asap hasil aktivitas industri, kebakaran hutan dan sampah serta alat transportasi yang berbahan bakar fosil. Pencemaran air dan laut disebabkan oleh pembuangan limbah berbahaya dan beracun (B3) secara sembarangan, pendangkalan sungai dan danau karena kerusakan hutan serta aktivitas tambang minyak di tengah laut (Keraf, 2010, p. 40, 45).

Namun perlu diingat bahwa segala kerusakan yang terjadi justru berdampak juga pada kepunahan sumber daya alam dan lingkungan hidup serta kekacauan iklim global. Kepunahan sumber daya alam dapat terbukti melalui hilangnya keanekaragaman hayati baik di darat, udara dan di laut (Keraf, 2010, p. 47). Alam sebagai tempat tinggal segala jenis hewan dan tumbuhan kini telah dirusakkan oleh manusia mengakibatkan beberapa spesies kehilangan tempat tinggal bahkan ada yang mati serta ditambah lagi dengan mata air yang ada di bumi pun akan mengalami kepunahan atau hilang akibat penggundulan hutan secara liar tanpa usaha reboisasi. Selain itu, segala pengrusakan yang terjadi di alam lingkungan hidup justru mengakibatkan kekacauan iklim atau perubahan musim yang tak menentu (Keraf, 2010, p. 53). Musim hujan dan panas berjalan tidak sesuai dengan waktunya karena segala hal yang mendukung terjadinya musim-musim tersebut telah dirusakkan oleh manusia. Jadi, dapat dipahami bahwa segala kerusakan yang terjadi pada lingkungan hidup

serta segala dampak yang akan dirasakan sejatinya merupakan konsekuensi dari aktivitas manusia yang melebihi kapasitas atau melewati batas kewajaran.

Manusia Sebagai Mandataris Kultural Bagi Dunia

Berhadapan dengan krisis ekologis yang saat ini sedang mengancam kehidupan, manusia harus mampu melakukan perubahan agar bisa menyelamatkan alam ciptaan dan segala isinya serta diri mereka sendiri. Namun sejatinya suatu perubahan besar akan terjadi jika dimulai dari dalam diri masing-masing pribadi tanpa paksaan. Kisah penciptaan yang tertulis dalam kitab Kejadian sejatinya memberikan gambaran manusia sebagai sosok yang telah disertai tugas untuk menguasai alam dan segala isinya serta berusaha memenuhi bumi atau dengan kata lain manusia sebagai mandataris kultural. Manusia sebagai mandataris kultural dapat dipahami sebagai mandat yang berisi tugas penyuruhan agar manusia berbuat dan berusaha menguasai alam dan segala isinya (Sastrosupeno, 1984, p. 9). Secara sederhana, manusia sebagai mandataris kultural merupakan suatu tugas bagi manusia untuk mengolah bumi dan mengatur alam semesta ini agar tercipta suatu keteraturan alam sebaik mungkin. Namun pertanyaannya bagaimana agar manusia mampu menunaikan tugas mulia tersebut agar pantas disebut sebagai mandataris kultural?

Ada tiga bidang terkait upaya pelaksanaan mandat yakni bidang pengolahan, bidang pengaturan dan bidang pemeliharaan (Sastrosupeno, 1984, p. 53). Bidang pengolahan sebenarnya bisa diartikan dengan usaha penggunaan alam demi kehidupan manusia yang lebih baik. Agar bisa bertahan hidup manusia harus mampu mengolah alam sebaik mungkin menggunakan bekal akal budi yang dimilikinya. Kemampuan manusia untuk mengolah atau memodifikasi alam lingkungannya sangat tergantung pada taraf sosial budayanya. Jika kelompok manusia masih primitif maka mereka akan membuka lahan secukupnya untuk hidup mereka. Tetapi berbeda dengan manusia yang sudah maju. Mereka akan membuka lahan dalam ukuran yang sangat besar demi keuntungan yang lebih besar (Slamet, 1996, p. 16). Namun pengolahan tersebut haruslah dilakukan dengan penuh kebijaksanaan. Artinya menggunakan alam sejauh butuh bukan sejauh ingin. Jikalau persediaan kian menipis maka tindakan penggunaan haruslah dikurangi atau diganti dengan alternatif lain. Bidang pengaturan memiliki kaitan dengan aturan atau hukum. Berhadapan dengan penggunaan yang tidak beraturan oleh manusia yang tidak bertanggungjawab sebenarnya haruslah ditetapkan aturan yang tegas. Sejatinya adanya tindakan eksploitasi diakibatkan kurang adanya aturan yang tegas dari pihak berwenang untuk meminimalisasi hal tersebut. Selain itu, bidang pengaturan juga sejatinya menjadi usaha menjaga keharmonisan, keadilan serta ketertiban antara manusia dan alam (Sastrosupeno, 1984, p. 9). Bidang pemeliharaan sebenarnya menggambarkan hubungan manusia dan alam yang tidak dapat dipisahkan. Ketika mengetahui bahwa ada alam yang telah rusak sebagai akibat dari tindakan eksploitasi maka manusia mesti terdorong untuk melakukan tindakan pemeliharaan. Salah satu contoh kecil dari upaya pemeliharaan ialah penghijauan dan sikap peduli lingkungan yang dilakukan oleh sekelompok orang. Tindakan tersebut sebenarnya menggambarkan usaha manusia menjaga keutuhan ciptaan agar tidak hilang atau punah. Selain itu, tindakan tersebut juga membantu manusia agar bisa terus merasakan kebaikan pemberian alam bagi hidup mereka. Di lain pihak, upaya pemeliharaan juga terbukti melalui pewarisan nilai-nilai luhur yang tertuang dalam adat dan kebudayaan di beberapa tempat. Terlebih khusus di Indonesia pewarisan nilai-nilai kebudayaan selalu berkaitan dengan alam seperti dalam tarian-tarian maupun pakaian adat dan hal lainnya.

Secara teologis, menjadi mandataris tidak terlepas dari kewajiban manusia terhadap dunia atau alam ciptaan. Bapa-Bapa Gereja mengatakan bahwa manusia mesti menjadi tetangga dan kerabat yang baik bagi ciptaan lain, mencintai dan menggunakan ciptaan lain secara bijaksana, menjadi imam bagi seluruh ciptaan di hadapan Allah, serta bersikap asketis

dalam menggunakan sumber daya alam (Widodo, 2017). Hal yang telah disebutkan sejatinya menekankan aspek keharmonisan antara manusia dan alam. Allah mengkehendaki agar manusia dan ciptaan lain berelasi secara baik satu sama lain dan jangan ada yang saling merugikan melainkan saling menguntungkan. Manusia mesti menghargai ciptaan lain dengan cara menggunakan alam sesuai dengan batas kewajaran dan dengan begitu ciptaan lain yakni alam akan secara spontan melindungi hidup manusia.

KESIMPULAN

Krisis ekologis saat ini sebagai akibat tindakan yang tidak bertanggungjawab yang dilakukan manusia justru mengancam kenyamanan hidup manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluk yang mampu berpikir dan bertindak secara bebas serta menjadi bagian dari alam tidak boleh tinggal diam membiarkan krisis tersebut kian menggerogoti indahnya hidup mereka di dunia ini. Kitab Kejadian 1: 26-28 telah memberikan pesan yang mendalam bagi manusia bahwasanya ia merupakan mandataris kultural bagi dunia. Mandataris kultural berarti sosok yang disertai tugas untuk memimpin ciptaan lain dengan penuh kebijaksanaan dan kesadaran ekologis yang tinggi. Segala tindakan yang merugikan alam ciptaan mesti dikurangi bahkan dihindari agar keharmonisan hubungan manusia dengan ciptaan tetap terjaga dengan baik. Alam dan segala isinya merupakan pemberian atau anugerah cuma-cuma dari Allah bagi hidup manusia yang mesti dihargai dengan cara dihormati dan dilestarikan. Penghormatan manusia terhadap manusia terbukti dalam penggunaan alam ciptaan sejauh butuh bukan dengan sikap serakah tanpa batas. Pelestarian alam ciptaan terlihat dalam usaha menjaga ciptaan lain agar tidak punah dari muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, A. Sonny. 2010. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lempp, Walter. 1974. *Tafsiran Alkitab Kejadian 1 : 1-4 : 26*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rudin, Yohanes. (2022). *Kitab Kejadian 1: 26-28 dan Tanggung Jawab Manusia Terhadap Lingkungan Hidup*. (Skripsi Sarjana Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero).
- Sakunab, Marius Deparno & Riyanto, F.X. Armada. (2023). *Menggugah Pandangan Sempit Tentang Manusia Dengan Memahami Hakikat Manusia Dalam Perspektif Metafisika*". Titian: *Jurnal Ilmu Humaniora*, 07(02), 485.
- Sastrosupeno, M. Suprihadi. 1984. *Manusia, Alam dan Lingkungan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 68)
- Siahaan, N. H. T.. 2004. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Edisi II. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Slamet, Juli Soremirat. 1996. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stanislaus, Surip. 2008. *Harmoni Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Telnoni, J. A.. 2017. *Tafsir Alkitab Konstektual-Oikumenis Kejadian Pasal 1-11*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Widodo, Agus. (2017). *Mencintai Bumi Sebagai Rumah Bersama Seluruh Ciptaan Berdasarkan Pemikiran Para Bapa Gereja*. *Jurnal Orientasi Baru*, 26(2), 131.